



It's
Too Late

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

It's Too Late

AERROSA MURENDA

It's Too Late

Karya Aerrosa Murenda

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Titin Apri Liastuti

Pemeriksa aksara: Pritameani

Penata aksara: Rio

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aerrosa Murenda

It's Too Late [sumber elektronis]/Aerrosa Murenda;

penyunting, Dila Maretahaqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

vi + 44 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-076-0

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

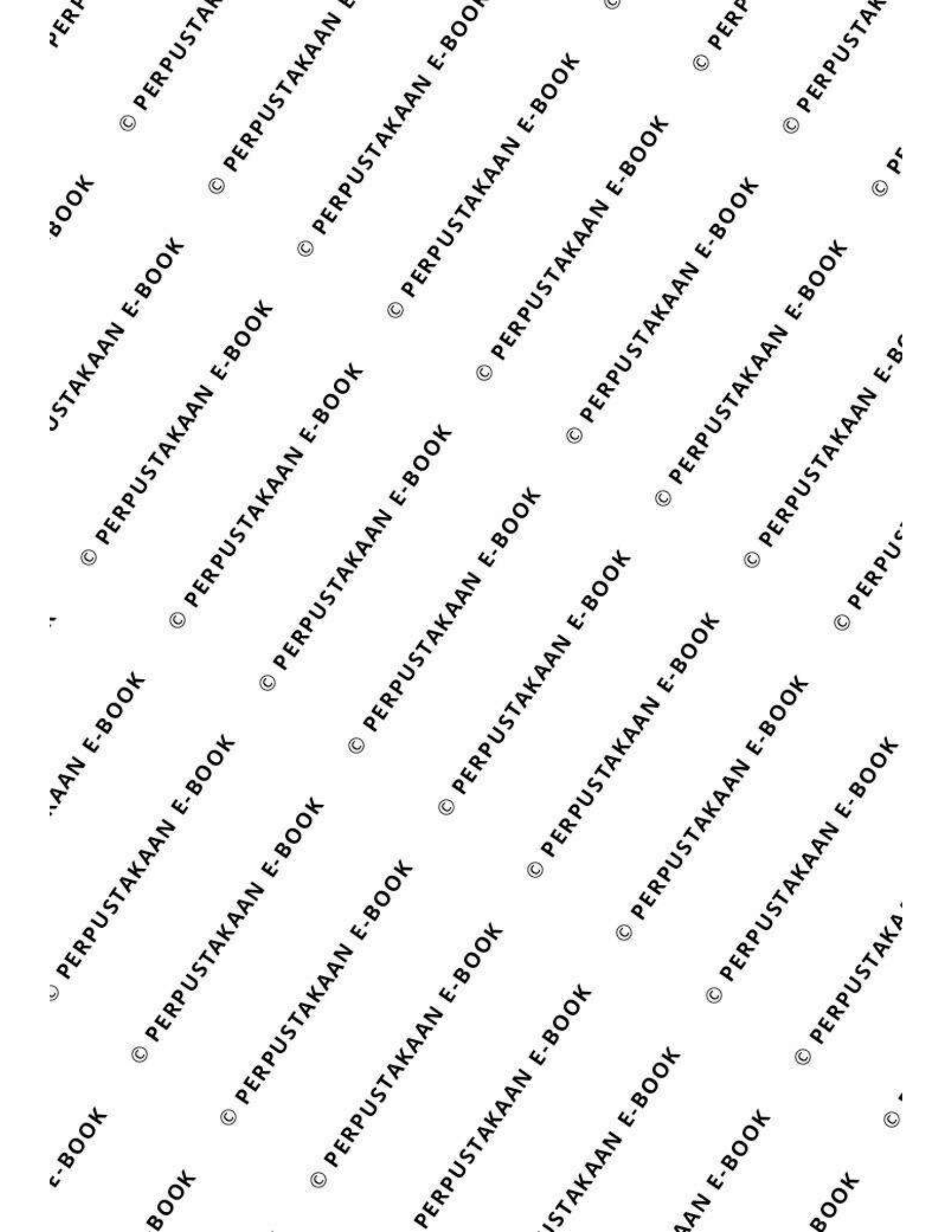
Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



Untuk kamu yang sedang mencintainya

dalam diam,

"Say it before it's too late!"

Ucapan Terima Kasih

Thanks dear Lord Jesus Christ for all the blessings that You have given to me. Terima kasih untuk keluargaku tercinta. Papa, Mama, dan adikku. *Thanks* juga buat Tante, Bude, Om, Pakde, dan sepupu-sepupuku yang baik hati.

Special thanks to all my friends! Miranda, Trinita, Naura, dan Wiwit, makasih banget udah boleh “pinjem” nama kalian. *Thanks to* Aldila Hawandaru yang selalu ngasih semangat dan sering tanya, “Bukumu udah terbit, Ros?” hehehe Teman-teman rombel 3 IKM Unnes 2015 dan Fifasport Unnes 2016, *thanks* banget karena kalian selalu *support* aku!!!

Terima kasih juga buat Kak Dila sebagai editor dan Penerbit Novela, Bentang Pustaka, yang telah bersedia menerbitkan buku keduaku ini.

Untuk semua pembaca, *thank you so much!* Kritik

dan sarannya ditunggu, ya!

Happy Reading!

Love,

Aerrosa Murenda



BAB 1

"Perhatian, semuanya!" kata Dion memimpin rapat. Semua pengurus OSIS yang sedari tadi sibuk dengan aktivitas mereka segera memperhatikan Dion.

"Jadi, hari ini adalah rapat terakhir kita untuk acara Ospek yang akan dilaksanakan besok. Masing-masing dari kalian akan mendapatkan kertas yang berisi susunan acara," jelas Dion bersemangat.

"Saya harap kegiatan besok dapat berjalan dengan lancar. Apabila ada pertanyaan, dapat langsung menghubungi saya. Terima kasih," kata Dion

mengakhiri kalimatnya.

Setelah rapat selesai pukul 16.00, Naura segera menghampiri Dion. Dilihatnya cowok itu sedang membaca buku laporan OSIS, dan beberapa kali menuliskan catatan di situ.

Dion Prabaswara Pradana adalah siswa kelas XII sekaligus Ketua OSIS di SMA Nusa Harapan. Selain ramah, ia juga memiliki postur tubuh yang tinggi dan atletis. Secara keseluruhan, wajahnya tampan, menarik, dan berwibawa. Hidungnya mancung, rahangnya tegas, rambut hitamnya dipotong cepak, dan sorot matanya lembut.

“Hai, Pak Ketua OSIS! Gue lagi pengen minum *hot chocolate*, nih. Udah lama juga kita nggak nongkrong di Retro House. Gimana kalau sekarang kita mampir ke sana?” tanya Naura bersemangat.

Dion mengangkat wajah dan mendapati Naura sedang menatapnya dengan tersenyum lebar. Clarissa Naura Anindya adalah teman sekelas, teman organisasi, dan sekaligus sahabat Dion. Gadis mungil yang sangat menyukai cokelat itu adalah siswi kelas XII di SMA Nusa Harapan. Matanya kecil, dagunya

kecil, hidungnya mancung, rambutnya hitam sebau, dan kulitnya berwarna kuning langsung. Pernikahan antara mamanya yang merupakan blasteran Indonesia-Korea dan papanya yang memang asli orang Indonesia, membuat Naura memiliki wajah yang cantik, unik, dan tidak mudah dilupakan.

“Lo ngajak gue ke Retro House? Memangnya lo nggak dijemput sama sopir?” tanya Dion dengan kening berkerut.

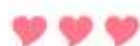
“Enggak, soalnya hari ini sopir gue sakit.”

“Oh, begitu,” sahut Dion sambil memasukkan buku laporan OSIS ke dalam tasnya.

“Iya, temenin gue beli *hot chocolate* di Retro House, yuk! *Please*” Naura merajuk, menarik-narik seragam Dion.

Dion mengangkat bahu, bangkit berdiri, lalu merangkul pundak Naura. “Oke, oke, gue nggak bisa menolak ajakan sahabat gue yang paling baik ini.”

Naura tidak menyahut, hanya memaksakan seulas senyum dan mengangguk pelan.



Di Kota Semarang ada satu kafe kecil bernama Retro House yang menjadi tempat nongkrong favorit Naura dan Dion. Kafe yang mengusung konsep zaman dahulu ini terletak di kawasan Kota Lama Semarang dan cukup jauh dari pusat kota. Interior kafe dipenuhi dengan berbagai koleksi benda antik, seperti motor tua, mesin tik kuno, sepeda ontel, radio kuno, dan aksen dinding mengelupas yang mengekspos batu bata merah, membuat suasana zaman dahulu sangat terasa di kafe ini.

Tangan kanan Naura memegang secangkir *hot chocolate* dan uap panas dari minuman itu masih terlihat mengepul. Sese kali uap panas yang keluar dari cangkir dihirupnya dalam-dalam dengan mata terpejam. Ya, gadis itu memang punya cara tersendiri untuk menikmati minuman yang katanya bisa menenangkan pikiran itu.

“Gue mau tanya, nih, kenapa lo bikin peraturan bahwa sesama pengurus OSIS nggak boleh pacaran?” tanya Naura sambil menyedap perlahan *hot chocolate* kesukaannya, perpaduan antara rasa manis dan pahit yang pas, meluncur sedap melewati tenggorokannya.

Dion tidak segera menjawab. Ia menyeruput *black coffee*-nya dan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa peraturan yang telah ia buat itu adalah keputusan yang tepat.

“Apa karena lo jomlo, jadinya lo iri kalau lihat orang lain pacaran?” gumam Naura sambil menekan-nekan bibirnya dengan ujung sendok.

“Heh, sialan lo, Ra!” kata Dion kesal sambil melipat tangannya di depan dada.

Naura terkekeh. “Maaf, deh. Jadi, apa alasan lo bikin aturan aneh kayak gitu?”

“Ya ... gue pengen profesionalisme antar-anggota di organisasi tetap terjaga dan mereka bisa lebih berfokus pada orientasi organisasi, bukan cinta melulu.”

“Oh, jadi itu alasannya.” Naura mengangguk sambil mengaduk minumannya.

“Terus, lo sendiri kapan punya pacar?” tanya Dion mengalihkan pembicaraan.

Naura diam sejenak, berpikir. “Mmm ... sebenarnya gue suka sama seseorang, tapi kayaknya

orang itu nggak suka sama gue, deh.”

“Siapa, sih, orang yang lo maksud itu? Gue, kan, sahabat lo, Ra, gue janji bisa jaga rahasia lo.”

“Bukan siapa-siapa, pokoknya rahasia,” sahut Naura cepat, lalu menghabiskan sisa *hot chocolate* yang sudah tinggal sedikit.



Waktu sudah menunjukkan pukul 19.00, Dion mengantar Naura pulang. Setelah mobil Dion pergi, Naura berlari ke kamarnya, mandi, berganti pakaian, lalu mengambil buku harian yang ia simpan di dalam lemari.

Dear Diary,

Dion dan aku adalah sepasang sahabat. Namun, seiring berjalannya waktu, kebersamaanku dengan Dion membuatku sadar bahwa rasa peduliku pada cowok itu kini lebih daripada seorang sahabat.

Menyakitkan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana rasanya terjebak dalam

friend zone. Terlebih aku harus bersikap seolah-olah semua baik-baik saja meskipun pada kenyataannya hatiku menjerit setiap kali ia berkata, “Kau adalah sahabatku yang terbaik.”

Aku sudah lama memendam rasa ini. Tapi, bila ini adalah satu-satunya cara agar tetap bisa mempertahankannya di dekatku, aku tidak akan pernah lelah untuk memendam.

Menjadikannya sahabat adalah pilihan. Begitu pula mencintainya. Semua itu adalah pilihan. Dan, aku memilih untuk menyerahkan semuanya pada takdir Tuhan.

Mungkin benar kata orang-orang, bahwa wanita dan laki-laki tidak bisa sekadar bersahabat karena lambat laun salah satunya pasti menyimpan perasaan yang lebih. Naura menghela napas panjang dan menutup buku hariannya, lalu menyimpan kembali buku itu di dalam lemari. Kemudian, ia merebahkan diri di atas tempat tidur, memejamkan mata sambil mendengarkan radio.

*Bulan terdampar di pelataran
Hati yang temaram
Matamu juga mata-mataku
Ada hasrat yang mungkin terlarang
Satu kata yang sulit terucap
Hingga batinku tersiksa
Tuhan tolong aku jelaskanlah
Perasaanku berubah jadi cinta
Tak bisa hatiku menafikan cinta
Karena cinta tersirat bukan tersurat
Meski bibirku terus berkata tidak
Mataku terus pancarkan sinarnya
Kudapati diri makin tersesat
Saat kita bersama
Desah napas yang tak bisa dusta
persahabatan berubah jadi cinta
Apa yang kita kini tengah rasakan
Mengapa tak kita coba 'tuk satukan
Mungkin cobaan untuk persahabatan
Atau mungkin sebuah takdir Tuhan*

♪♪♪(Zigas—"Sahabat Jadi Cinta")♪♪♪



BAB 2

Hari “H” pun tiba, Naura sampai di sekolah tepat pukul 06.00. Ia pergi ke kantin terlebih dahulu untuk membeli roti, lalu bergabung bersama pengurus OSIS yang lain.

Pukul 06.30 tepat, para siswa baru mulai berdatangan. Naura dan pengurus OSIS lainnya mengabsen nama siswa baru yang sudah hadir satu per satu. Beberapa menit kemudian, upacara pembukaan dimulai. Setelah upacara pembukaan selesai, Naura masuk ke ruang OSIS untuk beristirahat sejenak.

“Hei, Ra, lo tadi dicariin Dion,” kata Wiwit, perempuan bertubuh tinggi, agak gempal, dan berkacamata yang duduk di hadapannya.

“Terus, sekarang Dion di mana?”

“Baru aja dia pergi ke ruang guru,” jawab Wiwit sambil membenarkan letak kacamataanya.

“Oke. Thanks, Wiwit!” Naura tersenyum singkat, lalu beranjak dari duduknya untuk mencari Dion.

“Dion!!!” teriak Naura ke arah Dion yang sedang membaca papan pengumuman yang ada di depan ruang guru.

“Kata Wiwit, lo tadi nyariin gue? Ada apa?” tanya Naura penasaran.

“Gue boleh, nggak, minta tolong sesuatu sama lo?”

Kening Naura berkerut samar. “Minta tolong apa?”

“Mmm ... lo tahu murid baru yang namanya Miranda?”

“Miranda ...,” gumam Naura. Ia berusaha mengingat, lalu mengangguk. “Cewek yang tadi datang terlambat itu, kan? Iya, gue tahu, memangnya

kenapa?”

Sejenak Dion ragu, lalu memutuskan untuk berbicara. “Iya, benar cewek itu, gue suka sama dia. Lo bisa, kan, bantu gue buat mintain nomor *handphone*-nya?”

Naura terkejut. “Kenapa bukan lo sendiri aja, sih, yang minta nomor *handphone*-nya?” sahutnya ketus.

“Yah ... lo, kan, tahu sendiri, gue belum pernah deketin cewek sebelumnya. *Pliss*, Ra, bantuin gue, ya”

“Ah, payah lo! Iya, deh, gue bakal mintain nomor *handphone*-nya Miranda.” Saat itu Naura tidak memiliki alasan yang kuat untuk menolak permintaan Dion.

“Ah, gue benar-benar jatuh cinta sama lo kalau lagi bersikap baik kayak gini.” Dion tersenyum lebar dan mencubit pelan pipi Naura.

Jantung Naura seketika berdegup kencang. “Bilang apa lo tadi?”

“Bilang apa, ya, gue tadi? Lupa gue.” Dion terkekeh.



Dengan berat hati, Naura menghampiri Miranda yang sedang duduk di bangku taman sekolah. Sebagai kakak kelas yang baik, ia memasang wajah semanis mungkin.

“Hai, nama lo Miranda, ya?” sapa Naura ramah. Dilihatnya seorang gadis *cantik bertubuh tinggi dan seksi bak seorang model sedang asyik bermain ponsel*.

“Iya, Kak, panggil saja Mira. Ada apa, Kak?” jawab Mira sambil merapikan rambut hitam panjangnya yang berantakan karena tertiuap angin.

“Lo tahu Dion, Ketua OSIS itu, lho?” tanya Naura.

Mira mengangguk. “Iya, saya tahu, Kak. Memangnya kenapa?”

“Dia suka sama lo, gue boleh nggak minta nomor *handphone* lo buat dia?” Naura menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia merasa kikuk karena harus bersikap sok manis di depan cewek yang sudah merebut hati sahabatnya itu.

“Oh iya, boleh kok, Kak.”

Naura memberikan selembar kertas kepada Mira,

lalu gadis itu menuliskan nomor ponselnya. Setelah selesai, Mira menyerahkan selembar kertas tersebut kepada Naura.

“*Thanks*, ya, lo memang baik banget.” Naura memaksakan seulas senyum, kemudian beranjak pergi.

Naura berjalan santai sambil bersiul-siul ke arah Dion. Sahabatnya itu menyambutnya dengan wajah semringah.

“Gimana, Ra, lo dapat nomor *handphone*-nya Miranda, kan?” tanya Dion penasaran.

Naura memperlihatkan selembar kertas yang tertulis nomor ponsel Mira ke hadapan Dion. “Iya, nih nomornya Oh, iya satu lagi, nama panggilannya M-I-R-A.”

“Oke, oke Mana sini nomor *handphone*-nya Mira!”

“Eh ... nggak semudah itu, lo harus bayar gue!” jawab Naura sambil memutar-mutar kertas yang ada di tangannya.

Wajah Dion yang awalnya terlihat semringah,

seketika lesu. “Lo mau minta apa, Ra?” tanya Dion malas.

“Lo harus beliin *hot chocolate* buat gue,” ujar Naura sambil menyunggingkan senyum.

“Itu, sih, gampang, Ra. Entar gue beliin *hot chocolate* kesukaan lo, deh,” jawab Dion santai.

“Janji?” Naura mengacungkan jari kelingkingnya ke hadapan Dion.

“Iya, gue janji.”

Mereka saling menautkan jari kelingking. Sepersekian detik kemudian, selembar kertas yang tadi ada di tangan Naura, berpindah tangan dengan cepat ke tangan Dion. Memang ini kali pertama bagi Dion merasakan indahnya jatuh cinta, dan Naura tidak ingin merusak kebahagiaan sahabatnya itu.



Setibanya di rumah, Naura segera menuju kamarnya dan menelepon Nita.

“Halo? Saya Naura, apa Nita ada di rumah? Baik, terima kasih” Naura menunggu sebentar.

“Nit, gawat, nih! Gawat!!!” semprot Naura ketika suara Nita terdengar.

“Heh, lo bikin kaget gue aja! Ada apa, sih, Ra?” kata Nita di ujung sana.

Trinita Septi Mentari adalah sahabat Naura sejak kecil. Dahulu, Nita adalah tetangga sebelah rumah Naura. Namun, ketika Nita kelas 5 SD, ia dan keluarganya terpaksa pindah ke Solo karena ayahnya yang berprofesi sebagai seorang polisi ditugaskan di sana. Meskipun begitu, persahabatan mereka masih terus bertahan hingga sekarang. Mereka juga sering berkomunikasi lewat telepon atau SMS. Bahkan, ketika hari libur sekolah tiba, Nita sering menginap di rumah Naura.

“Gue cemburu, Nit! Lo tahu, nggak, hari ini Dion minta tolong sama gue buat mintain nomor *handphone*-nya adik kelas yang dia suka!” Naura pun bercerita dengan putus asa.

Nita tahu benar bahwa sahabatnya itu terjebak *friend zone* dengan seorang cowok yang bernama Dion. Meskipun Nita belum pernah bertemu langsung dengan Dion, ia pernah melihat foto cowok

itu di Facebook. Dengan sabar Nita mendengarkan kata demi kata yang keluar dari mulut Naura dan berusaha memberikan solusi.

“Udahah dulu ya, Ra, gue ngantuk, nih.”

“Iya deh, *thanks*, ya, Nit. Selamat tidur.”

“Sama-sama. Selamat berjuang untuk mendapatkan Dion-mu, Naura! *Bye*.”

Klik. Telepon ditutup. Kini perasaan Naura sudah sedikit lega setelah ia mencurahkan isi hatinya kepada Nita.



BAB 3

Sebulan kemudian.

Kriiing! Kriiing! Bel pulang sekolah pun berbunyi. Naura menarik napas dalam-dalam, menghilangkan rasa gugup, merapikan rambutnya dengan tangan, lalu segera menghampiri Dion. Dilihatnya cowok itu sedang memasukkan buku-buku pelajaran ke tas dengan terburu-buru.

“Di, hari ini kita ke Retro House yuk! Lo, kan, masih punya janji secangkir *hot chocolate* sama gue,” kata Naura bersemangat seraya duduk di sebelah

bangku Dion.

“Aduh, sori, Ra! Gue nggak bisa, soalnya hari ini gue mau nemenin Mira milih gaun.”

“Hah ... milih gaun buat apaan?” tanya Naura penasaran.

“Iya, jadi minggu depan Mira ngadain pesta ulang tahun di rumahnya. Nih, titipan undangan dari dia buat lo.” Dion menyerahkan sebuah undangan cantik dengan amplop berwarna *silver* kepada Naura.

Naura menerima undangan itu sambil menyunggingkan senyum tipis. “*Thanks!*”

“Ra, lo bisa, kan, bantuin gue lagi? Gue nitip hadiah yang spesial buat Mira, dong. *Please*” Dion merajuk.

Naura tersentak. “Kenapa bukan lo sendiri yang beli hadiah buat bidadari lo itu?” sahutnya kesal.

Dion menghela napas. “Gue nggak tahu hadiah apa yang cocok buat dia. Lo, kan, cewek Ra, pasti lo tahu hadiah yang cocok buat Mira.”

Naura mendengus kesal. “Gue lagi ... gue lagi. Kenapa harus selalu gue?”

“*Please*, Ra. Masak lo nggak mau bantuin sahabat lo ini?” Dion mendorong-dorong pelan bahu Naura.

Naura menatapnya sejenak, lalu menyerah. “Iya, iya, nanti gue beliin. Tapi, ingat, lo masih punya janji sama gue!”

“Iya ... dasar bawel! Nih, uangnya terserah mau lo beliin apa, pokoknya hadiah untuk Mira harus yang spesial, ya.” Dion memberikan delapan lembar uang Rp100.000,00 kepada Naura.

Alis Naura terangkat. “Lo yakin uang sebanyak ini buat beli kadonya Mira?” tanyanya terkejut.

“Udah nggak apa-apa, cinta itu butuh pengorbanan.”

Naura mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Ya sudahlah, terserah, lagi pula ini juga duit lo.”

Dion tertawa pelan. “Nah gitu, dong, *thanks* banget ya, Ra! Oh iya, besok waktu acara ulang tahunnya Mira, lo berangkat sama gue aja.”

Naura berpikir sejenak, lalu mengangguk.

“Oke, deh, gue ke kelas Mira dulu, ya. *Bye!*” Dion

melambai dan berjalan pergi.

“Bye.” Naura menatap kepergian sahabatnya itu sesaat, lalu menunduk sedih.

Naura hanya bisa berharap Dion seperti sahabatnya yang dahulu, yang selalu ada untuknya. Namun, sepertinya itu sangat mustahil. Ada perasaan senang bercampur kesal yang ia rasakan. Senang karena melihat sahabatnya bahagia. Kesal karena perlahan cowok itu mulai sibuk dengan dunianya bersama Mira. Seperti saat ini, untuk kali pertama Dion pergi meninggalkannya.

Upaya Dion mendekati Mira ternyata berbuah manis. Kini, cowok itu selalu berkunjung ke kelas Mira ketika bel tanda istirahat berbunyi. Bahkan, Dion dengan senang hati mengantar ke mana pun gadis pujaan hatinya itu pergi.



“Pak, mampir ke mal dulu, ya, Naura mau beli kado,” kata Naura seraya menutup pintu mobil.

“Baik, Non,” sahut Pak Yono, sopir Naura.

Pak Yono membelokkan mobil ke pelataran parkir sebuah mal yang ada di Kota Semarang. Naura segera turun dari mobil dan bergegas masuk ke dalam mal. Setelah sekian lama, akhirnya ia memutuskan untuk membeli hadiah berupa dompet cantik berwarna hitam yang berhiaskan mutiara. Selain itu, ia memilih sebuah kalung perak cantik berliontin bunga dandelion sebagai hadiah ulang tahun Mira dari Dion. *Seandainya saja Dion yang memberikan kalung ini untukku*, batinnya. Namun, segera ditepisnya khayalan itu karena ia sadar bahwa itu tidak akan pernah terjadi.



BAB 4

Hari ulang tahun Mira pun tiba. Mobil sport hitam terparkir manis di depan rumah Naura. Terdengar suara pintu diketuk, Naura segera membukakan pintu dan menyambut kedatangan Dion.

Sesaat Dion terpesona, ia mengamati Naura dari kepala sampai ke kaki. Gadis itu memakai gaun merah selutut tanpa lengan dengan taburan berlian imitasi di bagian leher, *high heels* merah, dan membawa tas berwarna hitam polos. Rambutnya dicepol rapi. Ia juga memoleskan *make-up* sederhana di wajah

mulusnya. Malam ini Naura benar-benar terlihat sangat memesona. Dion tidak pernah menyadari bahwa ternyata selama ini sahabatnya itu sangat cantik.

“Hai, cowok!” sapa Naura membuyarkan lamunan Dion.

“Oh, hai juga. Lo cantik banget malam ini, Ra,” puji Dion sambil tersenyum memandang Naura yang tampak menahan malu.

“*Thanks!* Lo juga, ternyata lo bisa cakep juga, ya.” Naura tertawa pendek.

“Sialan lo! Ini, kan, hari spesial, ya gue harus tampil maksimal, dong.” Dion terlihat sangat tampan dengan setelan jas berwarna biru *dongker* dan dasi kupu-kupu.

Naura mengangguk. “Hmmm, hari spesial, ya,” sahutnya dengan suara getir.

“Ya sudah, kita berangkat sekarang yuk!” ajak Dion seraya menarik tangan Naura, lalu masuk ke mobil.



“Nah, itu rumahnya!” kata Dion sambil menunjuk rumah mewah yang ada di kanan jalan.

Dion menghentikan mobilnya di depan pintu gerbang rumah Mira, lalu dua orang satpam mempersilakan mereka masuk. Di sisi kiri dan kanan, rimbunan pohon dan bunga-bunga menambah indahannya halaman depan rumah Mira yang luas.

Dion dan Naura berjalan menuju halaman belakang rumah Mira. Sebuah kolam renang besar ada di sana. Pita-pita dan balon-balon menghiasi setiap sudut taman. Berpiring-piring makanan dan kue tersusun rapi di atas meja. Di tengah taman terdapat panggung kecil lengkap dengan seperangkat alat *band* dan *sound system*.

Ternyata sudah banyak tamu undangan yang datang. Dion dan Naura segera menghampiri Mira yang sedang sibuk berfoto bersama teman-temannya. Malam ini Mira terlihat sangat cantik bak seorang putri dalam negeri dongeng. Gaun panjang berwarna *silver*, bertabur mutiara, tanpa lengan, dan punggung terbuka melekuk indah di tubuhnya. Rambut hitam panjangnya dibiarkan tergerai dan memakai mahkota

gemerlapan.

“Selamat ulang tahun, ya, Mir!” ucap Naura riang sambil menjabat tangan Mira.

Mira tersenyum. “Terima kasih, Kak Naura.”

Tiba-tiba Dion memeluk tubuh Mira, mengelus rambut gadis itu, lalu berbisik di telinganya, “Selamat ulang tahun, cantik!”

“Terima kasih, Kak Dion.” Mira mengangguk di bahu Dion. Untuk beberapa saat mereka berdiri berpelukan seperti itu tanpa memedulikan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Naura menarik napas berat, mengembuskannya dengan pelan, lalu memalingkan wajah. Dadanya terasa sakit. Ia memutuskan untuk mengambil minuman agar bisa menjauh dari Dion dan Mira yang sedang berpelukan.

“Mari kita nyanyikan lagu ‘Selamat Ulang Tahun’ untuk Gabriella Miranda Anastasia!” Suara MC terdengar dari pengeras suara.

Para tamu undangan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Kue besar bertuliskan “Happy Birthday,

Miranda” dan lilin berangka 17 diletakkan di atas meja, kemudian Mira meniup lilinnya. Lalu, MC menginstruksikan untuk memotong kue. Mira memberikan potongan kue pertama kepada kedua orang tuanya. Dan, potongan kue kedua ia berikan kepada Dion.

Dion tersenyum dan mengucapkan terima kasih ketika Mira memberikan potongan kue kedua kepadanya. Tiba-tiba, cowok itu memanggil MC untuk meminjam mikrofon.

“Selamat malam, hadirin. Sekali lagi saya ingin mengucapkan selamat ulang tahun untuk gadis cantik yang bernama Mira,” kata Dion sambil memberikan seulas senyum kepada Mira.

Dion berdeham dan berkata lagi, “Malam ini, saya akan menyampaikan sesuatu yang penting mengenai perasaan saya.”

Naura berjalan mendekati panggung. “Dion mau apa, sih?” gumam Naura sambil memandang lurus ke arah Dion yang masih memegang mikrofon di tangan.

“Gabriella Miranda Anastasia ... saya cinta sama kamu,” ucap Dion yakin disusul suara tepuk tangan

para tamu undangan.

BLASH!!! Kalimat yang baru saja keluar dari mulut Dion sontak meremukkan hati Naura. Gadis itu tidak menyangka bahwa hari ini Dion akan menyatakan perasaannya kepada Mira tepat pada hari ulang tahunnya. Ia tercengang melihat Dion yang kini sedang menggenggam mesra kedua tangan Mira.

Dengan tergesa-gesa Naura berjalan melewati para tamu. Ia mengambil ponsel dari dalam tasnya, lalu menelepon Pak Yono. "Pak, tolong segera jemput saya, ya," katanya sambil memberi tahu alamat rumah Mira.

Tak beberapa lama kemudian, Pak Yono datang menjemput. Naura membuka dan menutup pintu mobil dengan kasar. Ia sengaja pergi meninggalkan pesta ulang tahun Mira tanpa memberi tahu Dion terlebih dahulu. Selama perjalanan pulang, gadis itu terus terdiam sambil terisak. Yang ia inginkan saat ini hanyalah menangis sekencang-kencangnya di dalam kamar.



Di kamar, Naura tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak menangis. Ponselnya terus berdering. Ia yakin, telepon itu dari Dion, cowok itu pasti sedang khawatir mencarinya. Namun, kini, ia tidak lagi ingin berbicara dengan cowok yang sudah membuat hatinya hancur berkeping-keping. Air matanya mengalir semakin deras ketika bayangan Dion dan Mira tiba-tiba terlintas di benaknya.



BAB 5

"Pagi, Naura!" sapa Dion riang ketika Naura meletakkan ransel di kursinya.

"Pagi!" sahut Naura ketus.

"Ih, galak benar lo! Semalam lo ke mana, sih, bikin gue khawatir aja tahu, nggak!" kata Dion kesal seraya menghampiri bangku Naura.

"Maaf, semalam gue langsung pulang, soalnya kepala gue tiba-tiba pusing," sahut Naura, berusaha keras bersikap tenang.

Dion mendecakkan lidah. "Lo juga nggak jawab telepon dari gue, kan. Lain kali, lo bilang sama gue,

dong, kalau mau pulang duluan.” Dion mendesah pelan, lalu melanjutkan, “Jangan bikin gue khawatir kayak semalam.”

Naura menunduk dan bergumam, “Lo khawatir sama gue?”

Dion mengangkat dagu Naura, lalu menatap gadis itu. “Lo itu sahabat gue dan gue nggak mau sesuatu yang buruk menimpa lo, Ra.”

Naura tersenyum samar. “*Thanks, Di.*”

Dion mengangguk, mengangkat sebelah tangannya, lalu menyentuh kening Naura. “Terus, sekarang lo udah sehat?”

“Belum, kepala gue masih agak pusing.”

“Gue antar lo ke UKS, ya, Ra?” tanya Dion dengan nada cemas.

Naura tertawa pendek. “Enggak perlu, Dion.” Melihat wajah Dion yang tampak tidak percaya, ia melanjutkan, “Beneran, gue baik-baik aja.”

“Ya sudah kalau gitu. Eh, Ra, semalam gue jadian sama Mira, lho!” jelas Dion bersemangat.

“Iya, gue udah tahu, selamat ya akhirnya lo

pacaran sama dia,” jawab Naura acuh tak acuh sambil mengambil buku dari dalam tasnya.

Dion menepuk-nepuk pelan punggung Naura. “*Thanks* ya, Ra, semua ini juga berkat bantuan lo. Hmmm ... gimana kalau nanti malam kita ke Retro House?”

“Kita berdua aja?” tanya Naura memastikan. Ia khawatir apabila nanti Dion mengajak Mira juga.

“Iyalah cuma kita berdua. Gue, kan, masih punya utang secangkir *hot chocolate* sama lo.”

Naura tersenyum kecil. “Oke, deh, gue mau.”



Naura mengangkat wajah dari menu yang sedang dibacanya. “Lo mau pesan a—” Kata-katanya dipotong dering ponsel Dion.

“Tunggu sebentar,” gumam Dion sambil merogoh saku celananya. Ia menatap layar ponsel dan raut wajahnya seketika menjadi cerah.

Naura mengerutkan kening. Telepon itu pasti dari Mira. Pasti.

Dion buru-buru menempelkan ponsel ke telinga.
“Halo, Sayang”

Benar, kan, cewek itu yang menelepon.

Dion mendengarkan sebentar, lalu berkata,
“Sekarang?” Cowok itu berkonsentrasi penuh dengan
lawan bicaranya di telepon. “Oke, Cantik, aku ke sana
sekarang, ya.”

Ketika akhirnya ia menutup ponsel, Dion melihat
Naura sedang menatapnya sambil cemberut.

Naura mengembuskan napas panjang dan berat.
“Itu tadi telepon dari Mira, kan? Ada apa?”

“Maaf ya, Ra,” kata Dion dengan nada menyesal.
“Mira minta gue untuk nemenin dia pergi ke toko
buku sekarang.”

“Tapi, kita baru aja sampai di sini. Harus, ya, lo
pergi sekarang?” tanya Naura kesal.

Sahabatnya itu tertawa pendek. “Maaf, gue traktir
lo lain kali, deh, janji. Oke?”

Naura mengangguk pelan. Ia kecewa.

“Lo mau sekalian gue antar pulang atau gimana?”

“Nggak usah, gue masih pengen di sini,” sahut

Naura ketus tanpa memandang wajah Dion.

Dion memakai jaketnya, lalu menepuk pelan bahu Naura. “Kalau gitu, gue pergi duluan, ya, Ra. Lo jangan pulang terlalu malam.”

Naura terpaku. Ia tidak bisa berkata apa-apa, tidak bisa melakukan apa-apa.

Setelah Dion pergi, Naura memutar kursi menghadap jendela besar dan memperhatikan bangunan-bangunan bekas peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh di sekitar kawasan Kota Lama Semarang dengan tatapan menerawang. Hatinya terasa sakit karena kali ini Dion meninggalkannya lagi. Tanpa sadar, sebutir air mata bergulir di pipinya.



BAB 6

T*ing ... tong!!!* Bel rumah Naura berbunyi. *Siapa, sih, yang pagi-pagi begini datang ke rumah,* omel Naura dalam hati.

Dengan malas, Naura beranjak dari tempat tidurnya, lalu membuka jendela kamar. Wajahnya seketika berubah menjadi gembira setelah melihat siapa yang datang ke rumahnya. “Nita!!! Tunggu bentar, ya, gue bukain pintu dulu!” teriaknya.

“Siap, Bos!” Nita tersenyum sambil mengacungkan jempol. Ia duduk di kursi teras rumah Naura. Beberapa saat kemudian pintu rumah terbuka. Naura

muncul dari balik pintu sambil tersenyum lebar, lalu memeluk sahabatnya itu.

“Lo ke sini, kok, nggak ngabarin gue dulu, Nit?” Naura berusaha terlihat kesal, tetapi tidak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar.

“Ini, kan, kejutan buat lo, Ra,” sahut Nita ceria.

“Lo ke sini naik apa? Sama siapa?”

“Naik mobil, tadi gue diantar Bokap. Jadi, bokap gue hari ini ada rapat di Semarang. Terus, gue minta diantar ke sini supaya bisa ketemu sama lo,” jelas Nita sambil menyibakkan rambut panjangnya yang dicat pirang ke belakang.

“Wah, asyik dong! Yuk masuk dulu, kita ngobrol di dalam saja.” Naura menarik lengan Nita.



Kamar Naura sangat luas. Foto-foto tergantung di dinding kamarnya yang dicat biru muda. Meja belajar berwarna *pink* dan sebuah sofa kecil terletak di sebelah lemari di dekat pintu, dan boneka-boneka tersusun rapi di atas tempat tidur.

Nita memeluk salah satu boneka sapi milik Naura. “Nah, sekarang lo cerita sama gue gimana hubungan lo sama si Dion itu sekarang!” katanya memerintah.

“Mmm ... gimana ya, Nit. Gue bingung, nih.”

Nita memiringkan kepala dan keningnya berkerut samar. “Bingung gimana maksud lo?”

Naura tertunduk lemas. “Gue belum cerita sama lo kalau Dion sama Mira udah jadian?”

“APA! Kapan?” Nita terkejut.

“Jadi, ceritanya gini” Mata Naura mulai berkaca-kaca ketika gadis itu mengingat kembali kejadian saat Dion menyatakan perasaannya kepada Mira. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis di depan Nita.

Nita menyodorkan kotak tisu ke depan muka sahabatnya itu. “Nangis aja kalau memang pengen nangis.” Naura menerima kotak tisu yang diberikan Nita dan seketika tangisnya pecah.

Nita memeluk tubuh Naura, berusaha menenangkannya. “Udah, jangan nangis lagi, dong. Masak gue ke sini cuma lihat lo nangis.”

Naura mengusap pipinya yang basah. “Maaf, gue malah jadi galau gini, kan, Nit.”

“Nggak apa-apa, gue ngerti kok gimana perasaan lo. Tapi, gue ke sini pengen main sama lo, bukannya lihat lo sedih. Gimana kalau kita nongkrong di kafe aja atau jalan-jalan ke mal?”

Naura tersenyum kecil. “Iya, deh maaf, ya. Ya udah, lo mau jalan-jalan ke mana?”

Nita berpikir sebentar. “Ke Retro House yuk? Lo, kan, suka banget sama *hot chocolate* yang dijual di sana. Lagi pula, udah lama juga gue nggak ke sana.”

“Gue males ke sana, Nit. Setiap kali ke Retro House, gue jadi ingat sama Dion,” kata Naura lemas.

Nita menatapnya dengan prihatin. “Maaf, ya, gue nggak tahu. Kalau gitu, kita ke Harvest Café aja, katanya di sana jual *chicken steak* yang enak.”

Naura memaksakan seulas senyum dan mengangguk. “Baiklah. Ayo!”



Alunan musik gamelan mengalun lembut ketika

Naura dan Nita memasuki Harvest Café. Naura memandang sekeliling. Ia sangat menyukai suasana nyaman dan tenang di kafe ini. Kafe yang terkenal dengan menu *chicken steak*-nya ini, memiliki interior tradisional dengan dinding yang dicat hijau muda, lantai yang terbuat dari kayu, lampu-lampu gantung di setiap meja, dan kaca besar yang langsung memperlihatkan pemandangan pantai.

Seorang pelayan membawakan buku menu ke meja mereka. Setelah membaca daftar makanan dan minuman yang tercantum di sana, Naura dan Nita mulai menyebutkan pesanannya kepada si pelayan yang mencatat dengan patuh.

“*Chicken steak* spesial dua, *guava juice* satu, dan *milkshake chocolate* satu?” tanya pelayan itu memastikan.

Naura dan Nita mengangguk.

Tak lama kemudian, si pelayan datang membawa pesanan mereka. *Chicken steak* itu benar-benar terlihat lezat. Tanpa perlu waktu lama lagi, mereka segera menyantap *steak* itu dengan lahap. Selesai makan, Naura meneguk *milkshake chocolate*

pesanannya sambil memandang sekeliling. Tiba-tiba, ia melihat seseorang yang tidak asing baginya. “Mira!!!” pekiknya.

Nita berkerut bingung, lalu mengikuti pandangan Naura. “Mira pacarnya Dion itu ada di sini?”

“Ssst! Lo kalau ngomong jangan keras-keras dong, nanti dia lihat gue.” Naura segera menutup wajahnya dengan buku menu.

“Iya, iya, sori. Yang mana, sih, orangnya?” tanya Nita sedikit berbisik.

“Cewek yang pakai *mini dress* warna *pink* yang lagi berdiri di depan kasir itu,” jelas Naura dengan nada suara yang sangat pelan.

Nita menoleh ke arah meja kasir. “Terus, cowok yang berdiri di sebelahnya itu Dion, bukan?”

“Bukan, gue nggak tahu itu siapa,” jawab Naura sambil melirik cowok berperawakan tinggi yang sedang menggandeng mesra tangan Mira.

“Tapi, mereka kok mesra banget gitu, sih? Lihat, deh, sekarang itu cowok malah peluk-peluk pinggang Mira. Apa jangan-jangan”

“Jangan-jangan apa, Nit?”

“Cowok itu selingkuhannya Mira, Ra!” pekik Nita, lalu cepat-cepat menutup mulutnya dengan kedua tangan.

“Gila lo, Nit! Untung aja Mira sama si cowok misterius itu udah pergi. Kalau mereka dengar omongan lo tadi, bisa tamat riwayat gue!” sembur Naura kesal.

“Iya, iya, maaf.” Nita menyengir. “Tapi, Ra Pokoknya lo harus segera memberi tahu Dion tentang hal ini.”

“Gimana, ya, Nit ... lo yakin kalau itu selingkuhannya Mira?”

“Eh, Ra, kalau misalnya cowok itu saudaranya, nggak mungkin mereka tadi bergandengan tangan mesra. Lo juga lihat, kan, cowok itu tadi peluk-peluk pinggang Mira juga?”

Naura termenung memikirkan perkataan Nita. Ia yakin, Dion pasti akan sangat sedih apabila cowok itu mengetahui pacarnya berselingkuh.

“Udah sore, nih, pulang yuk! Sebentar lagi bokap

gue jemput di rumah lo.” Suara Nita menyentak Naura kembali ke dunia nyata.

Naura mengangguk. “Yuk!”



“Lo harus pulang sekarang?” tanya Naura sedih. Ia berharap sahabatnya itu bisa tinggal lebih lama di rumahnya.

Nita tersenyum. “Gue besok harus berangkat ke sekolah, Ra.”

Naura memeluk Nita sambil berkata, “Sering-sering main ke rumah gue, ya.”

“Tentu saja. Lo juga kalau pergi ke Solo mampir ke rumah gue, ya?”

“Pasti, Nit,” jawab Naura sambil melepaskan pelukannya.

“*Thanks*, ya, hari ini lo udah nemenin gue jalan-jalan. Ingat, lo harus ngomong ke Dion tentang kejadian hari ini,” kata Nita sambil menatap lurus ke mata Naura.

“Iya, besok gue bakal ngomong sama Dion,” jawab

Naura yakin.

“Bagus. Lo jaga diri baik-baik, ya, Ra. Sampai jumpa.” Nita merangkul Naura dan menempelkan pipinya di pipi Naura. Setelah itu, ia melambai dan masuk ke mobil.



BAB 7

Perpustakaan SMA Nusa Harapan hari ini sedang sepi. Terlihat beberapa siswa sedang membaca buku dan sisanya sedang duduk sambil bermain ponsel. Maklum, perpustakaan SMA Nusa Harapan memang dilengkapi *wi-fi* untuk menunjang belajar para siswa. Setiap jam istirahat kedua, Naura selalu pergi ke perpustakaan untuk sekadar membaca buku. Kini ia terlihat sedang sibuk mencari kamus bahasa Korea yang ada di rak bagian atas sambil bersenandung lirih.

“Hei, Ra!” sapa Dion yang tiba-tiba muncul dari

arah belakang.

“Hai juga, Di. Kebetulan banget, nih, ada yang harus gue omongin sama lo,” sahut Naura dengan nada serius.

“Apaan? Gue juga mau ngomong sesuatu sama lo. Kita duduk di situ aja, ya,” kata Dion sambil menunjuk kursi kosong yang ada di sebelah pintu.

“Lo duluan aja, Di. Mau ngomong apa?” tanya Naura setelah mereka duduk.

“Semalam gue putus sama Mira,” jawab Dion singkat tanpa ekspresi.

Naura mengerjapkan mata. Tercengang. Bagaimana bisa? Apakah ini ada hubungannya dengan peristiwa kemarin saat ia melihat Mira di Harvest Café bersama cowok lain? Apakah Dion sudah tahu bahwa Mira berselingkuh?

“Jadi, kemarin malam Mira menelepon gue untuk ketemuan di rumahnya. Terus, tiba-tiba dia minta putus. Katanya, gue terlalu baik buat dia,” jelas Dion sedih.

Naura masih sibuk dengan pikirannya. Itu artinya

Dion belum tahu bahwa Mira berselingkuh. Lalu, bagaimana caranya mengatakan kepada Dion bahwa kemarin sore ia melihat Mira bersama cowok lain di Harvest Café? Tidak, tidak. Ia tidak bisa menceritakan kejadian kemarin kepada sahabatnya itu. Dion tidak boleh tahu bahwa Mira berselingkuh.

“Salah gue apa, Ra? Kenapa tiba-tiba dia minta putus?” tanya Dion membuyarkan lamunan Naura.

Naura menoleh menatap sahabatnya yang kini terlihat murung. “Hei, ayo dong, jangan sedih gitu. Kan, masih ada gue yang selalu ada buat lo.”

Dion menarik napas panjang. “Padahal, gue sama Mira baru pacaran sebulan.”

“Cewek di dunia ini bukan cuma Mira doang. Masih banyak cewek lain yang lebih baik di luar sana. Bahkan, di samping lo,” balas Naura serius.

“Hahaha Lo? Lebih baik daripada Mira?” tanya Dion sambil tertawa pendek.

Mendengar apa yang baru saja dikatakan sahabatnya itu, dada Naura seketika nyeri. Seakan dirinya benar-benar tidak pantas disandingkan

dengan Mira. Tidak pernahkah cowok itu menyadari siapa yang selalu setia menemaninya dan yang menghiburnya saat ia sedang terpuruk seperti ini? Pengorbanan apa lagi yang harus Naura lakukan agar Dion menyadarinya?

Naura menahan napas sejenak. Lalu, perlahan-lahan ia mengembuskan napas dan menoleh ke arah Dion. “Segitu nggak pantasnya gue bila disandingkan dengan bidadari lo, si Mira itu, ya?”

“Eh ... bukan Bukan itu maksud gue, Ra.” Dion merasa bersalah karena tanpa sengaja ucapannya tadi telah melukai hati Naura.

“Terus, maksud lo ngomong kayak gitu ke gue tadi apa?”

“Maksudnya, lo udah seperti adik gue sendiri, Ra. Lagi pula, kita sama-sama pengurus OSIS, kan, kita nggak bisa pacaran.”

Naura menggigit bibir sejenak, lalu mengangkat wajah menatap Dion. “Kalau seandainya kita berdua bukan pengurus OSIS?”

“Maksud lo, Ra? Kalau *ngomong*, jangan suka

ngelantur, ah!"

"Hahaha. Bercanda gue. Lagian, lo terlalu serius, sih," jawab Naura berbohong. "Gue, kan, cuma berusaha menghibur lo," lanjutnya.

"Terserah lo, deh. Terus, tadi lo mau ngomong apa sama gue?"

Belum sempat Naura menjawab pertanyaan yang terlontar dari mulut Dion, bel tanda masuk pun berbunyi. Gadis itu langsung berdiri dari duduknya, memberikan seulas senyum, lalu berkata, "Bukan apa-apa, lupakan saja. Kita masuk ke kelas, yuk!"



BAB 8

“Hei, Ra! Pak Yono belum datang?” Dion menghampiri Naura yang sedang duduk di salah satu kursi yang ada di parkirán sekolah.

Naura menggeleng pelan. “Belum, nih.”

Mereka duduk bersebelahan dalam keheningan selama beberapa detik, lalu Dion membuka suara, “Ra ... gue nggak bisa putus sama Mira gitu aja. Kalau gue minta balikan sama dia, menurut lo gimana?”

Naura terkejut, lalu menatap Dion dengan kening berkerut. “Lo mau minta balikan sama cewek resek

itu? Udah gila, ya, lo?"

"Tapi, Ra Gue masih sayang sama dia. Gue cinta—"

"Sori, gue udah malas dengerin keluh kesah lo tentang Mira," potong Naura cepat sebelum Dion menyelesaikan perkataannya.

"Kenapa, sih, Ra?! Lo *jealous*?! Iya?! Lo nggak suka lihat gue sama Mira pacaran?" Dion membentakinya. Naura yang terkejut karena dibentak Dion seperti itu, seketika menangis.

"Aduh, Ra, maaf gue nggak bermaksud kasar sama lo." Dion hendak mengusap *pipi Naura*, tetapi sahabatnya itu sudah lebih dahulu *menghapus* air matanya *sambil* berusaha tersenyum.

"Ingat, nggak, kemarin di perpustakaan lo cerita sama gue kalau lo udah putus? Sebenarnya, saat itu juga gue mau bilang sesuatu sama lo tentang Mira." Naura menunduk, menarik napas pelan, lalu melanjutkan, "Asal lo tahu, ya, gue pernah lihat Mira mesra-mesraan sama cowok lain di Harvest Café, Di! Tapi, gue sengaja nggak cerita sama lo kemarin karena gue nggak mau lihat lo makin sedih," jelas Naura

panjang lebar di tengah isak tangisnya. Dion mencoba merengkuh Naura ke dalam pelukannya, tetapi gadis itu mendorong tubuh Dion menjauh.

“Sekarang terserah lo kalau mau balikan lagi sama cewek resek yang udah selingkuh dari lo itu. Gue udah nggak peduli!” lanjut Naura seraya berlari masuk ke mobil, meninggalkan Dion yang masih terpaku.



“Naneun dangsin-eul nohchil, Naura!” kata Mama sambil memeluk erat tubuh putri kesayangannya itu.

Naura tersenyum. “Aku juga kangen banget sama Mama!”

Malam ini Naura sangat bahagia karena mamanya bisa menyempatkan diri untuk makan malam bersamanya. Biasanya, mamanya yang selalu sibuk dengan bisnis restoran yang ada di Korea Selatan itu, jarang pulang ke Indonesia. Jadi, Naura selalu merasa kesepian di rumah ketika mamanya pergi. Apalagi dia adalah anak tunggal dan papanya sudah meninggal dua tahun yang lalu karena kecelakaan.

Nenek dari pihak mamanya adalah orang Korea Selatan dan kakeknya adalah orang Indonesia. Mamanya dilahirkan, dibesarkan, dan menikah dengan papanya di Indonesia sehingga Naura dilahirkan di Indonesia. Ia sangat lancar berbahasa Korea karena dahulu ketika neneknya masih hidup, beliau lah yang selalu mengajarnya. Naura juga mengikuti kursus bahasa Korea dan rajin membaca buku berbahasa Korea yang ada di perpustakaan sekolah. Namun, ia tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Korea di depan teman-temannya ataupun di depan Dion. Naura hanya menggunakan bahasa Korea apabila ia berbicara dengan Mama atau keluarga dari mamanya.

“Ini, Mama masakin *kimbap* kesukaan kamu. *Masissge deuseyo!*” kata mamanya sambil meletakkan makanan khas Korea Selatan yang terbuat dari nasi putih yang digulung dengan rumput laut dan di dalamnya berisi daging, telur, ikan, dan sayuran.

Naura tersenyum, lalu menunduk memandang masakan mamanya yang terlihat sangat lezat. “*Gamsahabnida*, Mama memang koki terhebat di

dunia!”

Mama mengangguk, lalu mengelus pelan rambut Naura. “Sayang, sebenarnya Mama tidak ingin meninggalkanmu sendiri di rumah setiap hari. Apalagi sekarang bisnis restoran Mama di Korea Selatan semakin sukses. Dan, Mama nanti pasti akan jarang pulang ke Indonesia.” Mamanya diam sejenak, lalu melanjutkan, “Mmm ... bagaimana kalau setelah lulus SMA nanti, kamu kuliah di Korea Selatan saja?”

Naura tersentak. “Kuliah di Korea Selatan, Ma?”

“Ya, kita berdua nanti pindah ke Korea Selatan, eotteohge saeng-gag haeyo?”

Naura mengangguk cepat. “Ne, mullon naega wonhaneun. Karena, itu artinya aku bisa bertemu dengan Mama setiap hari.”

Mama tersenyum lebar, lalu memeluk putri kesayangannya itu sekali lagi. “Mama sayang sekali sama kamu, Naura.”

Naura membalas pelukan mamanya erat-erat. “Naui chinaehaneun eomeoni!”

Sebenarnya Naura tidak ingin meninggalkan

Indonesia, meninggalkan Nita, dan meninggalkan Dion. Namun, ia juga tidak ingin merasa kesepian lagi di rumah karena harus berpisah dengan mamanya terlalu lama. Sekarang Naura tidak tahu bagaimana caranya untuk mengatakan hal ini kepada Dion, apalagi kini ia sedang bertengkar dengan cowok itu.



BAB 9

Tiga bulan sudah berlalu, tetapi Dion merasa Naura masih menjaga jarak darinya. Cowok itu benar-benar merindukan Naura yang dahulu selalu ada untuknya. Bahkan, ia sudah melupakan Mira karena kini pikirannya hanya dipenuhi oleh bayangan wajah Naura.

Hari pengumuman kelulusan pun tiba, Dion sangat senang karena akhirnya ia lulus dari bangku SMA. Ia juga senang mendapati nama Naura lulus dengan nilai ujian nasional tertinggi di sekolahnya. Tanpa berpikir panjang lagi, Dion segera mencari

Naura untuk memberikan ucapan selamat kepada gadis itu.

Dion menghampiri Naura dengan langkah yang sedikit ragu-ragu. Ia mencoba menghirup napas panjang, dan mengembuskannya. Setelah itu, dengan langkah tegas ia menghampiri Naura yang sedang duduk termenung di kursi sambil menghadap ke lapangan SMA Nusa Harapan.

“Selamat, ya, Ra. Lo memang pintar banget!” kata Dion setelah berada tepat di samping Naura, tangan kanannya diulurkan ke arah gadis itu.

Naura membalas uluran tangan Dion, lalu tersenyum masam. “*Thanks, Di.*”

“Lo kenapa, Ra, sakit?” tanya Dion seraya menyentuh pipi Naura.

Naura menggeleng pelan. “Gue baik-baik aja,” ia diam sejenak, lalu melanjutkan, “Di, gue mau pamit sama lo.”

“Pamit? Maksud lo?” tanya Dion dengan tatapan tajam.

“Jadi ... gue mau lanjut kuliah di Korea Selatan,

Di.” Naura tak mampu menatap mata Dion ketika mengatakannya.

“Kuliah di Korea Selatan? Kenapa lo baru cerita sama gue sekarang, Ra? Tolong bilang sama gue kalau sekarang lo sedang bercanda. Bilang sama gue, Naura!” Dion mengguncang bahu Naura.

Dengan air mata yang menetes, Naura berucap, “Maaf ... gue memang harus pindah ke Korea Selatan karena gue nggak pengen jauh dari Nyokap lagi. Dan, mungkin sekarang adalah waktu yang tepat buat pamitan sama lo karena besok gue udah berangkat.”

Dion dengan jelas menatap kesedihan di wajah Naura. “Ra, gue benar-benar kehilangan lo. Gue kangen kita kumpul kayak dulu lagi, Naura. Tolong jangan tinggalin gue!”

“Maaf, tapi gue memang harus pergi besok dan nggak tahu kapan gue bisa kembali lagi ke Indonesia. *Thanks*, ya, karena selama ini lo udah menjadi sahabat terbaik gue.” Naura berusaha menyunggingkan senyum, lalu melanjutkan, “Gue harap kita bisa bertemu lagi.”

Dion memeluk erat tubuh Naura. “Cepat pulang ke

Indonesia, ya, Ra. Gue pasti bakal kangen banget sama lo.”

Naura menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan. Lalu, ia melepaskan pelukan Dion dan mendongak menatap cowok itu sambil tersenyum. “Jeongmal bogo sipeosseoyo, Dion.”



BAB 10

Sepuluh tahun kemudian.

Naura keluar dari taksi dan memandang sekeliling, sebelah tangannya terangkat ke mata untuk menahan sinar matahari. Ia sangat merindukan tempat itu, tempat yang selalu ia kunjungi semasa SMA dahulu. Retro House masih sama sejak kali terakhir Naura ke sini. Ketika masuk, berbagai koleksi benda antik seperti motor tua, mesin ketik kuno, sepeda ontel, dan radio kuno masih memenuhi interior kafe.

“Ra ... Naura!!!” Naura baru hendak menyesap *hot*

chocolate kesukaannya ketika mendengar seseorang memanggil namanya. Ia menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Dan, jantung Naura seolah-olah berhenti berdetak sesaat ketika ia mengenali siapa pria itu.

“Dion!” pekiknya. Dilihatnya cowok itu berlari kecil menghampirinya sambil melambai-lambaikan tangan. Dion tidak banyak berubah, rambutnya saja yang kini gondrong.

Mata mereka bertemu dan waktu serasa berhenti seketika.

“Aku sangat merindukanmu, Naura!” Dengan gerakan cepat Dion menarik tubuh Naura ke dalam pelukannya. “Selama ini aku menunggumu.”

Sejenak Naura tetap diam, tidak bergerak. Namun, akhirnya ia berkata, “Dion, tolong lepaskan pelukanmu.”

Dion terkejut, lalu melepaskan pelukannya. “Maaf, aku terlalu bahagia bertemu denganmu.” Kemudian, Dion duduk berhadapan dengan Naura. Dilihatnya gadis itu masih bertubuh mungil seperti dahulu walaupun kini wajahnya terlihat lebih dewasa dan

semakin cantik.

Secangkir *hot chocolate* yang Naura pesan mulai dingin. Kebisuan menggantung di udara. Hanya terpisah sebuah meja *bertaplak* kain berwarna biru safir yang legam, tetapi terasa begitu jauh.

“Bagaimana kabarmu?” tanya Dion kikuk, berusaha mencairkan suasana. Ia tidak tahu kenapa mereka berubah menjadi canggung seperti ini. Kenapa Naura berubah menjadi pendiam seperti ini? Apakah 10 tahun sudah mengubah segalanya?

“Baik. Kau sendiri?”

“Ya, aku baik-baik saja. Selama ini kau tidak pernah membalas surel dariku dan nomor ponselmu pun tidak bisa kuhubungi,” gumam Dion sambil merenung.

“Maaf. Hanya saja aku ... aku ...,” jawab Naura tergagap. Ia memang sengaja menjauhi Dion karena tidak ingin terus-menerus berharap pada cowok itu.

Dion mengibaskan tangan. “Ah, sudahlah. Tidak apa-apa, aku tahu kau pasti sangat sibuk di sana. Ngomong-ngomong, sejak kapan kau di Semarang?”

“Kemarin. Dan, besok aku akan kembali lagi ke Korea Selatan,” sahut Naura sambil menyesap *hot chocolate*-nya yang sudah dingin.

Dion mengembuskan napas dengan keras. “Tak bisakah kau tinggal lebih lama lagi di Indonesia?”

“Maaf, aku tidak bisa. Aku ke Indonesia karena kemarin menghadiri acara pernikahan sahabatku yang tinggal di Solo dan mampir sebentar ke kota ini untuk mencicipi *hot chocolate* kesukaanku dulu.”

“Sahabat yang kau maksud itu Nita?” tebak Dion.

Naura mengerjap kaget. Bagaimana mungkin Dion mengenal Nita. Bahkan, mereka saja belum pernah bertemu sebelumnya. “Kau mengenal Nita sahabatku? Trinita Septi Mentari?”

“Ya, tentu saja. Dia adalah temanku sewaktu kuliah dulu. Tapi, kemarin aku tidak bisa datang ke acara pernikahannya karena aku sedang sibuk di kantor.”

Nita pasti sengaja tidak bercerita kepadaku kalau ia dan Dion adalah teman saat kuliah dahulu. *Ia pasti tidak ingin melihatku bersedih lagi memikirkan cowok*

itu, pikir Naura.

“Pantas saja aku tidak melihatmu di acara pernikahan Nita kemarin,” sahut Naura santai.

Dion tertawa kecil, lalu tiba-tiba menggenggam kedua tangan Naura dan menatap matanya dalam-dalam. “Sudah 10 tahun berlalu, Naura. Dan, selama itu pula aku merasa kesepian tanpamu. Kini aku tidak ingin melepaskanmu lagi. Aku sadar, selama ini aku hanya mencintai dirimu,” katanya bersungguh-sungguh.

Naura terkejut, lalu perlahan-lahan menarik tangannya dari genggamannya Dion dan berkata pelan, “Kau pasti bercanda, Dion.”

“Tidak. Apa yang kukatakan kepadamu ini serius. Aku mencintaimu, Naura.”

“Tapi ... aku ...,” jawab Naura terbata-bata.

“Kau juga mencintaiku, bukan? Aku tahu bahwa kau mencintaiku, Naura. Dulu Nita bercerita bahwa sebenarnya kau mencintaiku lebih daripada seorang sahabat. “

Naura menunduk. “Nita yang mengatakan itu

kepadamu?" gumamnya.

"Ya. Waktu itu aku tidak sengaja bertemu Nita di kantin kampus. Sebenarnya aku tidak mengenalnya, tapi dia yang menyapaku terlebih dulu. Dia tahu siapa namaku, lalu dia bertanya kepadaku apakah aku mengenal Naura. Dan, aku menjawab iya. Kemudian, dia memperkenalkan diri dan mengatakan bahwa dia adalah sahabatmu," jelas Dion panjang lebar.

Masih tidak menatap Dion, Naura menelan ludah dan bertanya, "Apa saja yang Nita ceritakan kepadamu?"

"Nita bilang bahwa kau sebenarnya mencintaiku, tapi kau tidak berani mengatakannya kepadaku karena kau takut persahabatan kita akan hancur. Nita juga bercerita, waktu itu kalian pernah melihat Mira berselingkuh," jelas Dion lagi. Ia menunggu sejenak, tetapi karena Naura tidak berkata apa-apa, ia menatap Naura dan bertanya, "Apakah sekarang kau masih mencintaiku?"

Naura tidak langsung menjawab. Setelah diam beberapa saat, ia menggeleng pelan. "Aku memang mencintaimu, Dion. Tapi, itu dulu," gumamnya

dengan nada melamun. “Kau terlambat menyadari perasaanmu kepadaku. Dan, sekarang ... aku sudah menikah.”

BLARRR!!! Bagai tersambar petir pada siang bolong, hati Dion seketika hancur. Ia tak pernah menyangka Naura akan memberikan jawaban seperti itu kepadanya.

“A-apa?! Kau sudah menikah? Asal kau tahu, selama ini aku menunggumu pulang ke Indonesia dan ingin segera melamarmu.” Suara Dion terdengar sedih. “Dan, kupikir perasaanmu kepadaku masih sama seperti dulu. Tapi, ternyata aku salah, Naura.”

Sebutir air mata jatuh di pipi Naura, kemudian perlahan-lahan ia menggenggam kedua tangan Dion. “Maafkan aku, Dion. Aku tidak tahu bahwa selama ini kau menungguku. Tapi, aku ingin kau tahu bahwa aku beruntung karena Tuhan sudah berbaik hati mempertemukan kita dulu dan menjadikan kita sebagai sahabat.”

Dion tersenyum samar, bangkit dari kursinya, lalu mendekati Naura. “Izinkan aku untuk membayar secangkir *hot chocolate* pesananmu karena itu adalah

janjiku kepadamu 10 tahun silam. Dan, aku harap, kau selalu bahagia.” Dicumanya kening Naura, lalu pria itu beranjak pergi.

Dari jauh Dion berbalik, tersenyum. Kemudian, sosoknya lenyap sudah. Naura mengusap air mata yang jatuh di pipinya, lalu tersenyum. Dalam hati ia bersyukur pernah memiliki Dion sebagai sahabatnya. Ia juga tidak pernah menyangka bahwa ternyata selama ini Dion selalu menunggunya pulang ke Indonesia. Annyeonghi gyeseyo, *Dion Prabaswara Pradana*, batinnya.

Seorang laki-laki berdarah Korea, bermata sipit, berkulit putih, dan berperawakan tinggi tegap menghampiri Naura dari arah belakang, lalu *memeluk mesra pinggang perempuan itu*. Laki-laki yang telah memberikannya seorang putra yang bernama Orlando Dion Arsenio.

TAMAT

Korea, 'Mama merindukanmu.'

Korea, 'Selamat menikmati.'

Korea, 'Terima kasih.'

Korea, 'Bagaimana menurutmu?'

Korea, 'Ya, tentu saja aku mau.'

Korea, 'Aku sayang Mama!'

Korea, 'Aku akan selalu merindukanmu, Dion.'

Korea, 'Selamat tinggal.'

Profil Penulis



Aerrosa Murenda, biasa dipanggil Rosa. Anak pertama dari dua bersaudara ini lahir di Semarang tanggal 13 Maret 1997. Dia adalah Mahasiswi semester 3 Ilmu Kesehatan Masyarakat Unnes yang hobinya menyanyi, nonton film, membaca, dan mendengarkan musik.

Rosa bisa disapa melalui mayadilanuariaerrosa@yahoo.com, Instagram: @aerrosamurenda, dan Facebook: Aerrosa Murenda.
Say hello, ya, guys!